

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kimia merupakan salah satu bidang ilmu sains. Kean. E & Middlecamp. C, (dalam Mentari dkk, 2014) mengemukakan bahwa mata pelajaran kimia memiliki karakteristik: (1) sebagian besar konsepnya bersifat abstrak, sederhana, berjenjang, dan terstruktur; (2) merupakan ilmu untuk memecahkan masalah serta mendeskripsikan fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa.

Berdasarkan karakteristik tersebut, pada nyatanya membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar kimia sehingga mengalami kegagalan dalam mempelajari materi kimia. Hal ini selaras menurut Ashadi (dalam Yakina dkk, 2017), ilmu kimia dipandang ilmu yang sulit, tidak menarik untuk dipelajari, akibatnya siswa cenderung menggunakan metode menghafal, sehingga siswa hanya mampu menyajikan tingkat hapalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Siswa hanya mengingat dan menyimpan berbagai informasi tanpa memahami dan menggali lebih jauh lagi mengenai informasi yang diterimanya. Penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar kimia, diantaranya: kurangnya minat dan perhatian siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, kurangnya kesiapan siswa dalam menerima konsep baru, kurangnya penekanan pada konsep-konsep prasyarat yang penting, penanaman konsep yang kurang mendalam, strategi belajar, dan kurangnya variasi latihan soal.

Pernyataan bahwa pembelajaran kimia yang dianggap sulit oleh siswa, maka dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang dapat mengubah pemikiran siswa bahwa belajar kimia itu tidak sulit, salah satunya yaitu strategi pembelajaran yang berbasis kontekstual. Menurut Trianto (2012) konteks memberikan arti, relevansi, dan manfaat penuh terhadap belajar. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam

membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Konsep yang disajikan mengaitkan materi pembelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan dan berhubungan.

Pembelajaran berbasis kontekstual sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, yaitu lingkungan dan budaya sekitar. Menurut Okebukola (1986) latar belakang lingkungan dan budaya siswa mempunyai efek yang lebih besar di dalam proses pendidikan dibandingkan yang disumbangkan oleh pemberian materi pembelajaran dan menurut Oladede (1955) latar belakang budaya yang dibawa oleh guru dan siswa ke dalam kelas (terutama pada saat pembelajaran sains) sangat menentukan dalam penciptaan atau pengkondisian suasana belajar dan mengajar yang bermakna dan berkonteks. Baker, et al, (1995) jika pembelajaran sains di sekolah tidak memperhatikan budaya anak, maka konsekuensinya adalah siswa akan menolak atau menerima hanya sebagian konsep-konsep sains yang dikembangkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran sains (termasuk kimia) sangat penting.

Penunjang dalam proses pembelajaran yang baik yaitu penggunaan media pembelajaran yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran (Nur, 2017). Media pembelajaran dapat berupa audio, visual dan audio visual. Diantara jenis media ajar visual antara lain: handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan non cetak (non printed), seperti model/ maket (Yotiani, 2016). Bahan ajar merupakan salah satu media dalam pembelajaran yang berisi informasi materi pelajaran, gambar-gambar dan penjelasan konsep (Ekawarna, 2007). Bahan ajar diperlukan dalam pembelajaran karena berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik, pedoman belajar siswa, dan pedoman evaluasi (Majid, 2009). Penggunaan bahan ajar memberikan pondasi kepada siswa untuk berpikir konseptual, memotivasi untuk belajar dan menangkap imajinasi yang digunakan dengan benar (Nwike, 2013). Bahan ajar berupa buku teks mampu membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman secara ilmiah (Niaz, 2005) sehingga sangat membantu siswa untuk mempelajari mata pelajaran kimia.

Salah satu budaya lokal yang terdapat di dalam kehidupan sehari-hari adalah proses penggaraman telur menjadi telur asin. Proses pembuatan telur asin ini sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat Indonesia. Proses pembuatan telur ini menjadi budaya lokal masyarakat salah satunya memberikan manfaat dalam pengawetan telur agar data dikonsumsi dalam dalam jangka waktu lama tidak mengalami pembusukan. Namun, ternyata masih banyaknya masyarakat yang hanya mengetahui proses pembuatan telur asin saja tanpa mengetahui ilmu sains yang terdapat di dalamnya yaitu mengenai konsep kimia dan fisika.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini dikaji mengenai penyusunan bahan ajar yang bersifat kontekstual berbasis kebudayaan dengan tema pembuatan telur asin yang dapat membantu siswa dalam mempelajari sains terkhusus kimia.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana membuat bahan ajar kontekstual berbasis kebudayaan pada proses pembuatan telur asin?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut untuk memperjelas dan mengarahkan penelitian yang dilakukan, maka dapat dijabarkan menjadi sejumlah pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana parameter optimum pada pembuatan telur asin berdasarkan kajian literatur?
2. Materi kimia apa saja yang terdapat dalam kebudayaan pembuatan telur?
3. Bagaimana karakteristik bahan ajar kontekstual berdasarkan konteks pembuatan bahan ajar yang dikembangkan menggunakan model 4D?
4. Bagaimana keterbacaan siswa terhadap bahan ajar kontekstual berbasis kebudayaan pada proses pembuatan telur asin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Menghasilkan bahan ajar kontekstual berbasis kebudayaan pembuatan telur asin.

Tujuan Khusus

1. Menentukan parameter optimum pada pembuatan telur asin berdasarkan kajian literatur;

2. Menentukan materi kimia yang terdapat pada proses pembuatan telur asin.
3. Mengkarakterisasi bahan ajar kontekstual berdasarkan konteks pembuatan bahan ajar yang dikembangkan menggunakan model 4D
4. Menganalisis keterbacaan siswa berdasarkan bahan ajar kontekstual berbasis kebudayaan pada proses pembuatan telur asin.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Segi teori
Dapat menjadi bahan lebih lanjut penyusunan bahan ajar dari kurikulum kimia SMA yang berorientasi pada kebudayaan yang berkembang di masyarakat.
2. Segi kebijakan
Dapat membantu implementasi kurikulum 2013 dalam pemahaman siswa terhadap materi kimia
3. Segi praktik
 - a) Bagi Guru
Dapat membantu guru dalam pembelajaran kimia menjadi lebih kontekstual dan membuat kimia menjadi dekat dengan lingkungan tempat tinggalnya.
 - b) Bagi Siswa
Dapat membantu siswa dalam memahami kimia secara utuh melalui bahan ajar kontekstual berbasis kebudayaan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi yang berjudul "Pembuatan Bahan Ajar Kontekstual Berbasis Kebudayaan Pembuatan Telur Asin" terdiri dari lima bab yang saling berkaitan, yakni pendahuluan berisi awal mula dilakukannya penelitian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian; tinjauan pustaka terdapat kajian literatur yang berkaitan dengan penelitian, metode penelitian berisi mengenai metode yang akan dilakukan untuk penelitian; temuan dan pembahasan merupakan hasil data yang diperoleh setelah penelitian; serta simpulan, implikasi, dan rekomendasi merupakan simpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan.